

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

A. Home Program

1. Pengertian Home Program

Home Program yaitu suatu program yang melibatkan orang tua dalam melaksanakan stimulasi atau terapi kepada anak berkebutuhan khusus. Dimana stimulasi atau terapi yang ada di sekolah akan dilanjutkan oleh orang tua untuk diberikan atau dilaksanakan di rumah. Sehingga ada tindak lanjut dan kolerasi antara sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan home program ini dan nantinya tujuan untuk perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus akan berkembang sesuai harapan.

Home program akan memberikan respon yang positif bagi para orang tua yang memiliki komitmen dalam kepeduliannya dan kerjasamanya terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Jika orang tua hanya memasrahkan anaknya kepada sekolah, maka perkembangan anak tidak akan berhasil. Keuletan, dan keaktifan peran orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya, maka akan lebih berhasil dan perkembangan sosial emosional anak akan berkembang secara optimal.

Home program ini merupakan salah satu program unggulan layanan inklusi PAUD ‘Aisyiyah Mentari Kota Probolinggo. Manfaat home program adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan keluarga dan pihak sekolah dalam memberikan stimulasi atau terapi kepada anak berkebutuhan khusus sehingga perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus berkembang sesuai tahapan usianya.

Menurut Riadi, Muchlisin. (2021). *Pendidikan Inklusif (Pengertian, Prinsip, Model, Tujuan dan Karakteristik)*. Diakses pada 5/30/2024, dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/06/pendidikan-inklusif-pengertian-prinsip.html>, adalah :

Pendidikan Inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang bersifat terbuka, mengakomodasi dan memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang mempunyai kelainan atau keunikan dan memerlukan pendidikan layanan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan kelas yang sama dengan anak normal tanpa adanya diskriminatif.

Menurut Permendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) Nomor 48 Tahun 2023 tentang kewajiban sekolah Formal mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang pengalami

gangguan atau penyandang disabilitas untuk mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik yang normal dalam satu layanan/sekolah.

2. Konsep/Aktivitas Home Program

- Bekerja sama dengan orang tua / keluarga dirumah agar anak terbiasa melakukan kegiatan sehari hari secara mandiri.
- Berkolaborasi dengan teman temannya untuk bermain big puzzle serta mengajak bermain Menyusun balok hingga menjadi sebuah bangunan.
- Bekerja sama dengan terapis dalam memberikan stimulus untuk sisi mulut anak, di sekolah anak diajak bermain Bersama dengan teman teman dengan permainan tebak kata, berlatih meniup dan menyanyi.
- Mengajak anak untuk membiasakan menggambar bebas dengan menggunakan pensil yang pendek agar bisa dipegang 2- 3 jari, selain itu anak akan diajak untuk berlatih memeras spon, membuat playdough dari awal serta bermain pipet.
- Mengajak teman temannya untuk bermain Menyusun benda berdasar dari besar ke kecil.

3. Langkah-Langkah Home Program

- Pada awal sebelum masuk tahun ajaran baru, setelah pendaftaran, dilakukannya wawancara orang tua (ayah dan ibu). Hal ini bertujuan untuk asesmen awal.
- Setelah diketahui dari assesmen, sekolah mengkomunikasikan kepada orang tua untuk melanjutkan atau mengasesmen anak ke psikolog, sekolah kami bekerjasama dengan ULD (Unit Layanan Disabilitas atau PUSPAGA) dan hasilnya dibuat Home Program dan dilakukan di PAUD ‘Aisyiyah Mentari serta menyarankan kepada wali murid supaya anak secara berkelanjutan mengikuti asesmen, bisa mandiri atau di Mentari (Bina Aktivitas).
- Dari hasil assesmen yang diberikan oleh psikolog, maka kami melakukan stimulasi atau terapi yang sudah disarankan dari psikolog dan kemudian stimulasi ini dilanjutkan di rumah oleh orang tua.
- Sekolah selalu mengkomunikasikan kegiatan/stimulasi anak melalui Buku Penghubung, dimana orang tua wajib membaca dan meresponnya.
- Saat di sekolah, anak diberikan stimulasi di ruang tersendiri dalam beberapa menit, kemudian anak akan bergabung kembali di kelas bersama dengan anak – anak yang normal lainnya, hal ini bertujuan agar anak dapat bersosialisasi bersama dengan teman-temannya.

Model Pembelajaran kurikulum inklusi yaitu :

1. Model pendidikan reguler

Yaitu suatu model pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti kurikulum reguler sama seperti teman-teman lainnya di dalam kelas yang sama.

2. Model pendidikan reguler dengan modifikasi

Yaitu metode pendidikan yang dimodifikasi oleh Guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, ataupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Model pendidikan Program Pembelajaran Individu (PPI)

Yaitu kurikulum yang dipersiapkan oleh guru program PPI yang dikembangkan bersama oleh tim pengembang kurikulum dengan melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, orang tua, tenaga ahli yang terkait.

Selain PPI yang dilakukan di sekolah, ada Home Program yang harus dilaksanakan oleh orang tua.

Dalam situs <https://kulpulan-materi.blogspot.com/2017/11/pengertian-home-program.html>, adalah :

Home program merupakan suatu program terapi yang dilaksanakan di rumah. Program ini dapat dilaksanakan oleh orang tua atau orang tua bersama dengan terapis, yang penting harus dijalankan secara terpadu.

Home program sangat beragam dan luas, bentuknya tidak formal. Akan tetapi, dapat lebih fleksibel dan “berbau rumahan”, belajar sambil bermain, belajar sambil berbicara, dan belajar sambil berkomunikasi. Meskipun sederhana, aktivitas ini memiliki arti yang besar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi (salah satu hal yang paling sulit dilakukan anak autis).

DI Negara maju, *Home Program* memiliki jadwal yang sangat rapi. Sebelum melakukan terapi, orang tua mendapatkan terapisan khusus. Selama menjalankan home program, orang tua juga berkomunikasi dengan ahli medis, baik secara langsung, melalui telepon atau email. Yang bertujuan untuk mendiskusikan atau membicarakan perkembangan anak dari hari ke hari. Selain itu, minimum setiap satu bulan sekali ahli medis akan memantau hasil program.

Di Indonesia, program ini belum dilakukan secara sempurna. Namun, gagasan ***home program*** tersebut patut disyukuri karena intervensi apa pun dan di mana pun akan sangat baik bagi anak autis. Pada prinsipnya, semua intervensi itu positif karena itu dilakukan dengan benar, pasti menghasilkan kemajuan.

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang penting dilakukan semua orang untuk melakukan suatu hubungan atau keperluan baik dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Dengan adanya komunikasi yang baik, yang menjadi tujuan akan terlaksana dengan baik karena adanya komunikasi yang efektif.

Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis dimana menggunakan bahasa sebagai alat utamanya dan dilakukan dalam berbagai situasi atau pergaulan sosial yang melibatkan ekspresi, perasaan, penyampaian ide atau gagasan, keinginan, kebutuhan/keperluan, kepentingan guna mencapai apa yang menjadi tujuannya atau harapannya.

Macam-Macam Komunikasi :

- a. Komunikasi Verbal
- b. Komunikasi Non verbal
- c. Komunikasi Formal
- d. Komunikasi Informal
- e. Komunikasi non formal
- f. Komunikasi Langsung
- g. Komunikasi Tidak Langsung
- h. Komunikasi Berdasarkan maksudnya
- i. Komunikasi Internal
- j. Komunikasi Eksternal
- k. Komunikasi berdasarkan peranan individu
- l. Komunikasi visual

C. Komunikasi yang Dilakukan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus, tentunya orang tua harus melakukan komunikasi yang efektif dengan Guru dan Pihak sekolah. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua baik secara langsung ataupun secara tertulis. Secara langsung misalnya Guru dan Orang tua saling bertatap muka dan berbicara secara langsung mengenai perkembangan anak. Secara tidak langsung yaitu dilakukan melalui buku penghubung yang diisi atau ditulis oleh guru dan nantinya ada respon dari wali murid atas apa yang diinformasikan dalam buku penghubung tersebut, bisa juga melalui WA atau Email.

Guru akan mengkomunikasikan apa yang dilakukan di sekolah atau stimulasi yang dilakukan sekolah dan nantinya, guru akan mengkomunikasikan atau mengingatkan terkait dengan kegiatan stimulasi yang harus dilanjutkan di rumah. Ketika orang tua berperan aktif dalam kegiatan Home Program yang dilakukan atau dilaksanakan oleh sekolah dan nantinya akan dilanjutkan di rumah, maka anak akan memperoleh layanan yang efektif dan perkembangan sosial emosional Anak Berkebutuhan Khusus akan tercapai sesuai harapan.

D. Teori Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus

Perkembangan sosial emosional pada anak yaitu mempersiapkan anak dalam mengikuti pembelajaran secara optimal. Perkembangan sosial emosional yang tidak baik pada anak akan sulit membuat anak beradaptasi dalam belajar dan terancam sulit dalam menyambut jenjang pendidikan selanjutnya (Aini, 2022).

Menurut Gottman tentang Perkembangan emosi anak usia dini, menyebutkan bahwa orang tua harus mempunyai peran yang sangat penting dan

mempunyai strategi dalam membantu mengelola emosi anak, bagaimana orang tua berbicara atau melakukan komunikasi dengan anak. Dalam hal ini, orang tua bisa mengambil pendekatan “melatih emosi” atau “mengabaikan emosi” (Novi Mulyani, 2018 : 83).

Sedangkan menurut Hurlock peningkatan perilaku sosial cenderung paling mencolok pada masa kanak-kanak pada awal. Hal ini disebabkan karena pengalaman soial yang semakin bertambah dan anak sudah mempelajari pendangan dari orang lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut dapat mempengaruhi tingkat penerimaannya dari teman sebaya. Terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal. Pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial. Kedua, pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku. Dan yang ketiga, kemampuan intelektual yang terus berkembang naik yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku anak dengan penerimaan sosial.

(Elizabeth B. Hurlock, 2018:264).

Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam perkembangan Anak Berkbutuhan Khusus yaitu aspek Sosial Emosional. Dimana anak diharapkan mampu bersosialisasi dengan teman-temannya yang sesuai dengan usianya, bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu mengendalikan emasinya, mampu membangun rasa empati dan mengasah rasa peduli terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan sosial emosional adalah sebuah keselarasan dan pengetahuan, keterampilan, pikiran/gagasan dan sikap untuk menperoleh identitas diri yang sehat, mandiri, mampu mengelola emosi dirinya, membangun rasa peduli dan empati serta mau bertanggungjawab, misal mau merapikan mainan.

Jika orang tua memahami makna yang sebenarnya tentang perkembangan sosial emosional anak dengan berperan aktif untuk melakukan komunikasi dan melaksanakan apa yang menjadi home program sekolah, maka perkembangan sosial emosional anak akan tercapai sesuai tahapan usianya dan anak akan mampu mengendalikan emosi, mampu menggali potensinya dan mampu mengenali identitas dirinya.

Menurut Metode Montessori.

Metode Montessori dikembangkan oleh Maria Montessori, yang merupakan suatu metode yang dapat membantu setiap anak untuk mendapatkan atau meraih atau menggali potensi dirinya di semua bidang kehidupannya. Metode ini sudah diterapkan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, dimana metode ini penting untuk menyesuaikan dari lingkungn belajar guna meningkatkan perkembangan anak.

Metode Montessori merupakan pendekatan yang secara umum digunakan di jenjang PAUD, dimana metode ini tidak hanya memberikan layanan atau mengakomodasi kebutuhan peserta didik pada umumnya, akan tetapi juga mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga metode ini, mempunyai manfaat yang sangat besar jika digunakan di kelas inklusi.

Prinsip dasar Metode montessori :

- a. Pendekatan individual dalam pembelajaran
- b. Kombinasikan antara akademik dengan sosial
- c. Memupuk rasa keingintahuan anak dan mendorong anak untuk tetap berani dan mempunyai rasa percaya diri untuk mengeksplorasi
- d. Konsep abstrak dipresentasikan secara nyata
- e. Keterampilan yang telah diterapkan atau dilaksanakan di sekolah dan dilanjutkan dirumah, akan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari hingga dewasa nanti.

E. Peran Orang Tua dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus melalui kegiatan Home Program

Orang tua adalah seorang penanggungjawab utama dalam perkembangan anaknya. Peran orang tua sangat diperlukan dalam mengantarkan, menuntun serta membimbing putra/putrinya dalam memberikan stimulasi, motivasi kepada anaknya sehingga Perkembangan sosial emosionalnya akan berkembang secara optimal dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Dukungan, motivasi dan kasih sayang orang tua dan keluarga, sangatlah diperlukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sekolah di lembaga layanan inklusi. Kerjasama orang tua dengan pihak sekolah dan guru sangatlah penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena waktu yang digunakan untuk menstimulasi anak di sekolah sangat terbatas dan perlu adanya kelanjutan stimulasi yang dilakukan di rumah. Karena anak lebih lama waktunya bersama orang tua di rumah dari pada di sekolah. Menurut (Septi Nurfadhillah, 2021) menyatakan bahwa sekolah harus melibatkan orang tua sesuai peran yang bisa dilakukannya, karena keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh parsisipatif atau keaktifan dari orang tua.

Masa yang paling sulit bagi beberapa orang tua adalah ketika anak berkebutuhan khusus beranjak dewasa, dimana masalah kemampuan mental dan pendampingan menjadi suatu masalah yang pelik. Tahap lain yang juga cukup sulit adalah ketika transisi dari masa kanak-kanak awal atau prasekolah ke suatu lingkungan sekolah yang lebih tinggi, dimana anak dituntut untuk mulai mandiri. Transisi antara tahap-tahap tersebut menjadi sulit karena ketidakpastian dari tahap baru yang akan dilalui keluarga. Salah satu ketidakpastian muncul dari pergantian ahli/profesional yang menangani anak mereka (Hallahan et al, 2016).

Orang tua seringkali dikritik dan disalahkan yang berkaitan dengan masalah anaknya yang mengalami cacat atau berkebutuhan khusus, hal ini mendorong para orang tua untuk mengirim anaknya ke asrama, setelah memperoleh diagnosis yang jelas. Dalam kenyataannya, sebenarnya banyak program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan keterlibatan orang tua. Misalnya melayani, membantu kegiatan di kelas, memberikan perhatian pada saat terapi dan melanjutkan latihan di rumah, serta membantu mempelajari ketrampilan baru yang dilatihkan.

2.2. Kajian Penelitian

2.2.1. Peran Komunikasi Orang Tua dengan Pihak Sekolah dalam Layanan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus.

Peran komunikasi orang tua dengan pihak sekolah serta guru sangatlah penting. Adanya komunikasi yang efektif diperlukan dalam layanan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orang tua dan sekolah harus mempunyai atau memiliki pemahaman yang sama dalam hal perkembangan anak dan pendidikan serta stimulasi yang diberikan kepada anak. Karena dengan adanya komunikasi tersebut, orang tua bisa mengetahui perkembangan anak, orang tua juga bisa membantu untuk mendampingi dan memberikan latihan atau stimulasi yang diberikan disekolah, kemudian dilanjutkan di rumah. Dengan begitu, anak akan menerima perhatian penuh dan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga anak akan merasa nyaman dan aman serta perkembangan akan tercapai sesuai tahapan usianya.

Kominukasi yang dilakukan oleh sekolah dengan orang tua, bisa secara langsung maupun tidak langsung tertulis, seperti ;

- a. Guru akan menulis stimulasi atau latihan anak baik yang dilakukan di sekolah ataupun yang perlu diberikan atau dilanjutkan di rumah, melalui buku penghubung.
- b. Orang tua, sebaiknya membaca dan merespon serta melaksanakan apa yang dikomunikasikan dari pihak sekolah kepada orang tua melalui buku penghubung tersebut.
- c. Orang tua dan guru sering berkomunikasi atau konseling tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus.
- d. Orang tua benar-benar melakukan apa yang menjadi kebutuhan anak dan juga tidak memberikan apa yang dilarang untuk diberikan kepada anak, misalnya dalam hal makanan yang bisa memicu keaktifan anak, dll.
- e. Efektivitas intervensi pendidikan akan lebih meningkat jika orang tua rela membantu melanjutkan latihan/stimulasi yang telah diberikan sekolah untuk dilaksanakan di rumah.
- f. Orang tua akan menemukan kebanggaan tersendiri, jika mereka bisa turun tangan langsung untuk bekerjasama untuk meningkatkan perkembangan anak.

2.2.2. Pengaruh komunikasi orang tua dengan pihak sekolah dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Keterlibatan orang tua dengan pihak sekolah untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Orang tua dan pihak sekolah merupakan faktor pertama dan utama bagi seorang anak berkebutuhan khusus sejak lahir hingga dewasa. Jika anak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan tahapan usianya dengan stimulasi yang sesuai, maka perkembangan anak akan berkembang sesuai tahapan usianya. Orang tua merupakan pusat informasi bagi anaknya dan kewajiban sebagai orang tua bukan hanya memberikan rasa aman dan nyaman ataupun memberikan kebutuhan fasilitas, namun kasih sayang dan perhatian sangatlah diperlukan dalam

memberikan layanan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Orang tua bertanggungjawab atas pendidikan masa depan anaknya karena seorang anak akan tumbuh dan berkembang bersama orang tua. Keaktifan orang tua dan kerjasama yang baik sangatlah penting dalam proses perkembangan anak. Adapun pengaruh peran komunikasi orang tua dengan pihak sekolah terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. Program atau kegiatan untuk menstimulasi anak akan berjalan dengan baik sehingga akan memperoleh hasil yang baik yaitu perkembangan anak berkebutuhan khusus akan berkembang dengan baik.
- b. Anak akan merasa nyaman berada di lingkungan sosial (sekolah).
- c. Anak akan mampu bersosialisasi dengan teman-teannya
- d. Anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri, misalnya meletakkan benda/barangnya sendiri
- e. Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain dan mau mengerti perintah secara sederhana. Dan saat berkomunikasi dengan orang lain, diharapkan anak akan mampu memandang kearah orang yang diajak berkomunikasi.

2.2.3. Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD ‘Aisyiyah Mentari

PAUD ‘Aisyiyah Mentari adalah salah satu lembaga yang telah melaksanakan pendidikan bermodel inklusi sejak tahun 2020. Anak Berkebutuhan Khusus yang sekolah di PAUD ‘Aisyiyah Mentari memiliki banyak karakteristik. Ini merupakan tantangan untuk guru-guru dalam memberikan stimulasi khusus kepada mereka, dukungan sosial dari guru, orang tua dan teman-teman pun sangat berpengaruh bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus karena mereka akan merasa nyaman dan aman berada di lingkungan sekitar. Mengingat guru-guru dari PAUD ‘Aisyiyah Mentari bukan dari lulusan psikolog, tetapi mereka semua berusaha untuk menimba ilmu secara mandiri, seperti mengikuti pelatihan, diklat, webinar dan sekarang salah satu Guru Pendamping Kebutuhan khusus (GPK) sedang menempuh pendidikan S2 jurusan psikolog.

PAUD ‘Aisyiyah Mentari merupakan lembaga yang memiliki 5 yananan dan pernah meraih penghargaan di tingkat Provinsi kata gori Layanan terlengkap. Tahapan yang dilakukan untuk menstimulasi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD ‘Aisyiyah Mentari yaitu saat awal masuk sekolah, dilakukan assesmen untuk mendeteksi melalui wawancara. Kemudian mengkomunikasikan pada orang tua tentang tahapan perkembangan yang dialami anak, lalu merekomendasikan kepada wali murid untuk membawa ke ULD (Unit Layanan Disabilitas atau PUSPAGA) dan hasilnya dibuat Home Program dan dilakukan di PAUD ‘Aisyiyah Mentari serta menyarankan kepada wali murid supaya anak secara berkelanjutan mengikuti asesmen, bisa mandiri atau di Mentari (Bina Aktivitas). Setiap hari, anak-anak yang berkebutuhan khusus memperoleh layanan stimulasi kemudian bergabung dengan teman-teman yang normal di kelas untuk mengikuti kegiatan agar perkembangan sosial emosionalnya berkembang dengan baik. Kegiatan/stimulasi yang dilakukan di sekolah akan dikomunikasikan kepada orang tua supaya dilakukan juga dirumah sehingga ada kolerasi dan berkelanjutan dalam pemberian stimulasi kepada anak

dengan tujuan perkembangan anak akan berkembang dengan optimal.

Prinsip program pendidikan inklusi untuk ABK :

- a. Keberagaman
- b. Berbasis potensi
- c. Melibatkan siswa
- d. Melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders)

Prinsip program pendidikan inklusi untuk ABK sudah dilaksanakan dalam Home Program PAUD ‘Aisyiyah Mentari dalam memberikan layanan stimulasi kepada Anak Berkebutuhan Khusus agar perkembangan Sosial Emosional Anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.4.1. Kelebihan Anak Berkebutuhan Khusus

- Memiliki semangat yang tinggi. Dengan keadaannya tidak pernah putus asa dan selalu semangat walaupun dengan kondisi/keadaannya.
- Mempunyai rasa persaudaraan yang kuat.
- Dapat atau mampu berdamai atau bersahabat dengan keadaan mereka
- Memaksimalkan dan menggali potensi diri
- Selalu menyalurkan kasih sayang dan semangat yang tinggi kepada teman, saudara dan orang di sekitarnya.

2.2.4.2. Kekurangan Anak Berkebutuhan Khusus

- Canggung ketika berinteraksi atau bermain bersama dengan teman
- Mengalami kesulitan untuk diterima ditengah lingkungan masyarakat